

**PENGARUH SANITASI LINGKUNGAN RUMAH TERHADAP KEJADIAN
KECACINGAN PADA MURID SEKOLAH DASAR NEGERI SOLOG
KECAMATAN LOLAK KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW**

***THE INFLUENCE OF ENVIRONMENTAL SANITATION OF HOMES ON THE
INCIDENCE OF HELMINTHIASIS IN STUDENTS OF STATE ELEMENTARY
SCHOOL SOLOG, LOLAK DISTRICT, BOLAANG MONGONDOW REGENCY***

Menda Handayani Mamonto¹, Irwan², Ekawaty Prasetya³

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,
Indonesia

e-mail : irwan@ung.ac.id

Abstrak

Infeksi cacing adalah masuknya parasit berupa cacing ke dalam tubuh manusia. Infeksi ini menyebabkan status gizi, ketahanan tubuh, kecerdasan dan produktifitas penderita sehingga secara tidak langsung juga dapat menyebabkan kerugian ekonomi. Rumusan masalah dalam penelitian adalah “Apakah Ada Pengaruh Sanitasi Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Negeri Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh sanitasi lingkungan rumah terhadap kejadian kecacingan pada murid Sekolah Dasar Negeri Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah murid sekolah dasar kelas 1 – 6 dengan jumlah 60 orang dengan sampel 32 orang. Hasil penelitian pengaruh sanitasi lingkungan rumah terhadap kejadian kecacingan pada murid Sekolah Dasar Negeri Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow dengan menggunakan uji *Chi-Square* terdapat pengaruh antara kondisi penyediaan air bersih, kondisi saluran pembuangan air limbah, dan kondisi lantai rumah terhadap kecacingan.. Simpulannya adalah terdapat pengaruh sanitasi lingkungan rumah (kondisi penyediaan air bersih, kondisi saluran pembuangan air limbah, dan kondisi lantai rumah) terhadap kecacingan pada murid SD.

Kata kunci: Kecacingan, Sanitasi, Lingkungan Rumah.

Abstract

Worm infection is the entry of parasites in the form of worms into the human body. This infection affects the nutritional status, body resistance, intelligence, and productivity of the sufferers, which can indirectly cause economic losses. The problem formulation in this research is "Is There an Influence of Household Environmental Sanitation on the Incidence of Worm Infection in Students of Solog State Elementary School, Lolak District, Bolaang Mongondow Regency?" The objective of this research is to determine the effect of household environmental sanitation on the incidence of worm infection in students of Solog State Elementary School in Lolak District, Bolaang Mongondow Regency. This study uses a cross-sectional approach, with purposive sampling as the sampling technique. The population in this study consists of elementary school students from grades 1 to 6, totaling 60 people, with a sample size of 32 people. The research results on the impact of home environmental sanitation on the occurrence of worm infestations in students of Solog State Elementary School, Lolak District, Bolaang Mongondow Regency using the Chi-Square test showed that there is an influence between the condition of clean water supply, the condition of wastewater drainage, and the condition of the house floor on worm infestations. The conclusion is that there is a significant influence of home environmental sanitation (condition of clean water supply, condition of wastewater drainage, and condition of the house floor) on worm infestations in elementary school students.

Keywords: Worm infestations, Sanitation, Home Environment.

1. PENDAHULUAN

Infeksi cacing adalah masuknya parasit berupa cacing ke dalam tubuh manusia. Infeksi ini menyebabkan status gizi, ketahanan tubuh, kecerdasan dan produktifitas penderita sehingga secara tidak langsung juga dapat menyebabkan kerugian ekonomi. Hasil kalkulasi yang dilakukan oleh Ditjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen PP & PL) Kementerian Kesehatan RI, diketahui bahwa kerugian langsung akibat cacing pada anak usia sekolah dasar antara lain adalah kerugian karbohidrat sebanyak 0,14 gram perhari, kerugian protein sebanyak 0,035 gram perhari, dan kehilangan darah sebanyak 0,005 sampai 0,2 ml perhari (Ditjen PP & PL, 2013).

Menurut WHO (2014) terdapat lebih dari 1,5 milyar penduduk atau 24% dari populasi dunia yang terinfeksi oleh STH. Infeksi ini menyebar pada daerah-daerah tropis dan subtropis, dengan angka terbanyak di Asia, Afrika Sub Sahara, dan Amerika Latin.

Cacing yang menyebabkan infeksi terbanyak di Indonesia adalah cacing yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminths*) yaitu cacing gelang (*Ascariasis*

Lumbricoides), cacing tambang (*Ancylostoma Duodenale* dan *Necator Americanus*), dan cacing cambuk (*Trichuris Trichiura*). Pada penelitian di akibat nematode usus dengan spesies cacing gelang merupakan penyebab tertinggi dengan prevalensi sebesar 60-90%, yang kedua adalah cacing cambuk dengan prevalensi 65-75% dan cacing tambang dengan prevalensi 30-50%.

Ada beberapa hal yang sering kali diabaikan oleh para orang tua, yang justru menjadi penyebab masuknya cacing ke dalam tubuh anak adalah *Personal hygiene* pada diri anak yang dianggap tidak penting, namun sering kali luput dari pemantauan mereka. Misalnya, memelihara kuku hingga panjang, jajan makanan di sembarang tempat. Dan tidak mencuci tangan sebelum makan (Mufidah, 2012).

Penelitian terdahulu Fitri, dkk (2012) di Tapanuli Selatan menemukan adanya hubungan antara kondisi lingkungan rumah yaitu air bersih, jamban, saluran pembuangan air limbah (SPAL), tempat sampah dan kondisi halaman rumah yang tidak memenuhi syarat dengan penyakit infeksi cacing pada

anak Sekolah Dasar di Tapanuli Selatan. Pada penelitian Ali dkk (2016) di Kota Pekanbaru Provinsi Riau juga ditemukan adanya hubungan antara penyediaan air bersih dan SPAL dengan infeksi cacing pada petani sayur.

Penanganan infeksi cacing yang dilakukan berupa upaya promotif, kuratif dan preventif. Upaya promotif dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan pada anak Sekolah Dasar melalui program unit kesehatan sekolah (UKS), dan kepada masyarakat luas melalui posyandu, media cetak, media elektronik maupun penyuluhan langsung. Upaya preventif dilakukan dengan pengendalian faktor risiko seperti menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, penyediaan air bersih yang cukup, melakukan lantainisasi pada rumah, pengadaan jamban pribadi yang memadai, dan menjaga kebersihan makanan. Upaya kuratif dilakukan dengan mengkonsumsi obat yang aman dan efektif dalam membunuh cacing dewasa dan telur.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Lolak kecamatan lolak kabupaten Bolaang Mongondow, menunjukkan bahwa jumlah anak usia sekolah dasar yang menderita cacingan pada tahun 2016 yakni sebanyak 140 orang anak sedangkan pada tahun 2017 jumlah penderita infeksi cacingan adalah 151 orang anak. Dari data tersebut dapat

diketahui bahwa jumlah anak yang menderita cacingan meningkat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menemukan kondisi sanitasi lingkungan rumah yang digunakan oleh warga di Kecamatan Lolak juga masih kurang memadai, seperti masih ada warga yang tidak memiliki jamban pribadi, tidak memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL) dan tempat sampah dirumahnya. Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan adanya praktik *personal hygiene* yang tidak baik pada anak-anak Sekolah Dasar Negeri Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow, seperti kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan sesudah buang air besar (BAB), kebiasaan tidak memakai alas kaki saat beraktivitas diluar rumah, dan kebiasaan mengonsumsi jajanan yang tidak tertutup.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Penelitian ini dilaksanakan di SDN Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 32 orang murid yakni kelas I 10 orang, kelas II 11 orang dan kelas III 11 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Kondisi PAB

Kondisi PAB	Kejadian Cacingan		Total	P-value
	Cacingan	Tidak cacingan		
Memenuhi syarat	4	21	25	0,004
Tidak Memenuhi syarat	5	2	7	
Total	9	23	32	

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil pengujian menunjukkan bahwa berdasarkan Kondisi Penyediaan Air Bersih ditemukan sebanyak 25 orang atau sebesar 28,13% memenuhi syarat dan sebanyak 7 orang atau sebesar 21,88% yang tidak memenuhi syarat. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Probability Value*

(P-Value) variabel Kondisi Penyediaan Air Bersih sebesar 0,004. Kondisi Penyediaan Air Bersih berpengaruh dan signifikan terhadap Kejadian cacingan Pada Murid Di Sekolah Dasar Negeri Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow.

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Pembuangan SPAL

Kondisi SPAL	Kejadian Cacingan		Total	P-value
	Cacingan	Tidak cacingan		
Memenuhi syarat	0	10	10	0,017
Tidak Memenuhi syarat	9	13	22	
Total	9	23	32	

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil pengujian menunjukkan bahwa berdasarkan Kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah sebanyak 10 orang Murid atau sebesar 31,25% yang memenuhi syarat, sementara itu sebanyak 22 Murid atau sebesar 68,75% yang tidak memenuhi syarat. Berdasarkan hasil analisis diperoleh

nilai *Probability Value* (P-Value) variabel Kondisi Pembuangan Air Limbah sebesar 0,017, terdapat pengaruh yang signifikan kondisi pembuangan air limbah terhadap kejadian kecacingan pada murid Sekolah Dasar Negeri Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow.

Tabel 3. Distribusi Kondisi Lantai Rumah

Kondisi Lantai Rumah	Kejadian Cacingan		Total	P-value
	Cacingan	Tidak cacingan		
Memenuhi syarat	5	21	26	0,020
Tidak Memenuhi syarat	4	2	6	
Total	9	23	32	

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kondisi Lantai Rumah yakni sebanyak 26 atau sebesar 81,25%% yang memenuhi syarat sementara, sebanyak 6 orang atau sebesar 20,75%% yang memenuhi syarat. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Probability Value* (P-Value) variabel Kondisi Lantai Rumah sebesar 0,020, kondisi lantai rumah berpengaruh dan signifikan terhadap kejadian cacingan pada murid di Sekolah Dasar Negeri Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow.

Pembahasan

Nilai *Probability Value* (P-Value) variabel Kondisi Penyediaan Air Bersih sebesar 0,004. Kondisi penyediaan air bersih berpengaruh terhadap kejadian kecacingan pada murid Sekolah Dasar Negeri Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. Hal ini dikarenakan kondisi penyediaan air bersih seperti sumur gali yang dipakai oleh masyarakat hanya digunakan untuk mengambil air bersih. Air bersih diambil dari sumur lalu diangkat ke rumah dan diisi ke dalam bak air. Pada sumur tersebut tidak dilakukan aktivitas seperti mandi, mencuci pakaian, cuci alat makan, dan lain-lain. Sehingga tidak terdapat genangan air disekitar sumur, jadi kemungkinan terjadi perembesan/pencemaran air ke dalam sumur sangat kecil.

Nilai *Probability Value* (P-Value) variabel Kondisi Pembuangan Air Limbah sebesar 0,017, terdapat pengaruh yang signifikan kondisi saluran pembuangan air limbah terhadap kejadian kecacingan pada murid Sekolah Dasar Negeri Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nur et al.(2013) bahwa Sarana pembuangan air limbah rumah tangga sebaiknya di buang ke dalam tanah dengan membuat resapan di halaman atau tempat lain di sekitar rumah, yang syaratnya paling sedikit berjarak 10 meter dari sumur. Pengelolaan air limbah bertujuan agar tidak mencemari air, tanah dan lingkungan. Air limbah banyak mengandung bibit penyakit, sehingga pengolahan air limbah perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya pencemaran air limbah dilingkungan. Pencemaran limbah di lingkungan menyebabkan berbagai macam penyakit, salah satunya adalah penyakit kecacingan.

Nilai *Probability Value* (P-Value) variabel kondisi lantai rumah sebesar 0,020 bahwa kondisi lantai rumah berpengaruh pada kejadian kecacingan Pada murid Sekolah Dasar Negeri Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow.

4. KESIMPULAN

Sanitasi lingkungan rumah, yang mencakup penyediaan air bersih, saluran

pembuangan air limbah, kondisi lantai rumah, serta kondisi tempat sampah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian cacingan pada murid di SDN Solog, Kecamatan Lolak, Kabupaten Bolaang Mongondow. Semakin baik kualitas sanitasi lingkungan rumah, semakin rendah risiko terjadinya infeksi cacingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dkk, *Hubungan Personal Hygiene Sanitasi Lingkungan dengan Angka Kejadian Cacing (Soil-Transmitted Helminth) Pada Petani Sayur Di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*. Dinamika Lingkungan Indonesia, Vol, 3 (1). 2016
- Brooker, *Soil-Transmitted Helminths (Geohelminths) in Manson's Tropical Infectious Disease 23rd Edition*. China : Elseviers Saunders, Chapter 55, pp : 766-794. 2012
- I Made Subrata dan Ni Made Nuryanti. *Pengaruh Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Gianyar*. 2016
- Kemenkes RI, *Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*, Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2014
- Kemenkes RI, *Menuju 100% Akses Sanitasi Indonesia*. 2016
- Sumanto, Didik, *Faktor Risiko Infeksi Cacing Tambang Pada Anak Sekolah*. Tesis Pada Universitas Diponegoro. 2010.
- Utama, *Parasitologi Kedokteran Edisi IV Cetakan II*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2009
- Yudhastuti dan Lusno, *Kebersihan Diri dan Sanitasi Rumah Pada Anak Balita dengan Cacing*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, Vol. 6 (4). 20